STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

**Abstrak**

Indonesia sebagai bangsa yang mewarisi tradisi timur yang dikenal luas sebagai bangsa yang sopan santun, menghargai perbedaan dan adat, istiadat yang ada. Adanya pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluru dunia beberapa waktu ini, termasuk Indonesia, mempengaruhi karakter dan kepribadian anak-anak sebagai generasi penerus. perhatian seluruh pihak bahwa krisis karakter dan menurunnya moral anak-anak akibat pandemi ini harus segera dituntaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan konsep bagi guru untuk tetap bisa menjaga intensitas pembelajaran dengan muatan karakter tetap dapat dilakukan meski dalam situasi darurat dengan menerapkan strategi membangun karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang efektif untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. Responden penelitian ini adalah para guru berjumlah 15 pada jenjang Sekolah dasar. Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penerapan strategi pembangunan karakter yang dilakukan oleh guru saat pandemi Covid-19 adalah dengan *labelling*, jadi pendengar, bersikap lembut, tidak membandingkan, memberi contoh, melibatkan anak dalam kegiatan, pembatasan penggunaan *Gadget*, buat peraturan Bersama, dorong sikap mandiri. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan literasi bagi guru yang mengalami kesulitan dalam membangun karakter setelah pandemi Covid-19.

Kata kunci: *Strategi, Membangun Karakter, Sekolah dasar, Pandemi*

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda selama dua tahun menyebabkan perubahan dan pergeseran pemikiran dan keilmuan di Indonesia. Pendidikan yang selama ini berjalan mengalami perubahan dan problematika yang terjadi hampir di setiap daerah dan setiap jenjang.. Keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran modern sebagai langkah memutus rantai penyebaran mengurangi kualitas pendidikan yang syarat akan makna contoh dan peran pendidikan bagi pendidikan. Pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan anak terlantar dan pendidikan membebankan pada orang tua menjadi arus utama terjadinya kesenjangan. Pendidikan yang terjadi di daerah yang masih minimnya fasilitas menjadi problem tersendiri bagi dunia pendidikan karna tidak semua fasilitas dan kemampuan pendidik yang siap menjalankan pendidikan jarak jauh ini, beberapa regulasi pun tetap di perbaharui tahap demi tahapan.[[1]](#footnote-1)

Proses pendidikan adalah proses pengembangan diri dalam usaha untuk membekali anak didik sehingga mempunyai keterampilan, kecakapan dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan bertahan hidup. Proses ini merupakan Langkah nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan dapat diperoleh secara maksimal. Proses pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan karakter anak menjadikan pendidikan ini sangat penting dan harus dilakukan secara konsisten. Pendidikan jenjang sekolah dasar merupakan pendidikan yang penting untuk mengembangkan potensi karakter ii agar ke depan lebih kuat secara kebiasaan dal perilaku. Pendidikan dasar mendapat durasi yang paling lama dalam pendidikan yaitu masa studi enam tahun membuat waktu yang pas dalam memberikan latihan, penanaman karakter sehingga konsistensi data berjalan dengan baik. Pada momen inilah potensi memaksimalkan karakter dapat terwujud. Pendidikan karakter dalam hal ini diharapkan dapat memberikan perubahan nilai-nilai ke arah positif. Penggarapan karakter diyakini merupakan Langkah efektif untuk membuat formulasi bagi kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Karakter seseorang diyakini sebagai mata pisau bagi kehidupannya. Konsep ini berbasis pada kenyataan bahwa anak-anak yang berkarakter lebih mudah dalam pengondisian di lingkungan kerja. Hal ini merupakan bukti *personal branding* bagi lapisan masyarakat khususnya anak didik di lingkungan sekolah dasar.[[2]](#footnote-2)

Pembelajaran secara daring atau *online* selama kurang lebih dua tahun memberi dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik yang mengalami pergeseran yang dan penurunan, kemandirian siswa, rasa hormat dan sosialisasi kepada teman mengalami penurunan akibat kurangnya interaksi antara siswa dan guru maupun lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan banyak problematika dalam pendidikan seperti halnya kemalasan dan ketidakmampuan siswa dalam menerima pembelajaran, Sebagian banyak mereka sibuk untuk bermain dan meninggalkan tugas utama sebagai warga terdidik yang masih dalam tahapan mengenyam pendidikan.[[3]](#footnote-3) Hal ini berdampak terhadap kualitas pendidikan yang dijalankan oleh Lembaga pendidikan terjadinya penurunan secara kualitas pendidikan maupun *output* dari hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia muda menjadi bekal untuk masa depan. Penurunan karakter akibat pergeseran pola pendidikan akibat pandemi Covid-19 dirasakan hampir di seluruh masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya pendidikan memang diarahkan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Secara konstruktif anak dibentuk karakternya sesuai dengan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Karakter yang dibawa anak dari lingkungan keluarga dilatih dan difasilitasi dengan berbagai kegiatan sehingga berkembang dan membentuk karakter yang lebih kuat.

Menurunnya kasus Covid-19 di akhir tahun 2021 menjadikan negara semakin longgar dalam memberikan ijin bagi lembaga pendidikan untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka terbatas yang disosialisasikan pemerintah adalah pembelajaran tatap muka yang masih mengikuti standar protokol Kesehatan di mana jumlah siswa per kelas dan waktu pembelajaran dikurangi, aktivitas di luar ruangan dan aktivitas fisik masih menjadi hal yang penting untuk dikaji ulang. System pembelajaran dengan adanya tatap muka terbatas kian hari semakin naik dan Kembali dilaksanakan oleh beberapa wilayah hal ini juga didukung oleh pelaksanaan vaksinasi kepada warga sekitar dan vaksinasi yang dilaksanakan di beberapa sekolah.

Hal ini membuka langkah baru dan wacana baru kepada para pendidik untuk dapat kembali mendapatkan kesempatan untuk membina karakter bagi anak didiknya di lingkungan pendidikan tingkat dasar atau madrasah ibtidaiyah Dengan adanya pembangunan karakter ini diharapkan dapat menaikkan kembali reputasi pendidikan dan guru dimata masyarakat dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada aspek penurunan karakter . Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi debat keilmuan yang berfokus pada strategi pembangunan karakter anak usia dini yang dilaksanakan pada pembelajaran pasca Covid-19.

Artikel ini disandarkan pada argumentasi bahwa pentingnya pembangunan karakter dengan meningkatnya kualitas pendidikan setelah terkena dampak pandemi Covid-19 selama 2 tahun sehingga diharapkan kualitas pendidikan semakin naik. Penurunan kualitas pendidikan dan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada sosok guru menjadi hal yang mendasari penelitian ini untuk segera dilaksanakan. Kerangka konsep penelitian ini mengambil aspek pembangunan karakter peserta didik pasca Covid-19.

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi membangun karakter anak sekolah dasar saat pandemi Covid-19. Subjek penelitian atau responden untuk penelitian ini adalah para guru 15 orang pada jenjang Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara pun dilakukan melalui google form dan WhatsApp. Metode pengumpulan dengan primer dengan wawancara sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel cetak maupun online, jurnal-jurnal dan buku. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu *Analysis Interactive Model* terdiri dari *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan).[[4]](#footnote-4)

1. Hasil dan Pembahasan

Pola Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[[5]](#footnote-5)

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.[[6]](#footnote-6) Menurut Hidayatulloh karakter adalah kekuatan mental atau moral individu yang telah menjadi kepribadian khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.[[7]](#footnote-7) Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, serta dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri di dalam diri dan ter gambarkan dalam perilaku. Selain itu, karakter juga disebut sebagai watak, tabi’at atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma.[[8]](#footnote-8)

Menurut Komara pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda.[[9]](#footnote-9) Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang. Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter di atas, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-ilai tersebut yang ke semuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[[10]](#footnote-10) Pendidikan karakter merupakan aspek kebutuhan bagi generasi penerus bangsa, yang mencetak manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[11]](#footnote-11)

Lingkungan pendidikan sekolah menjadi tanah subur bagi pertumbuhan karakter anak didik antara lain: pemahaman tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, penghayatan momen-momen perjumpaan antara guru dan siswa, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.[[12]](#footnote-12) Megawangi & Dina mengatakan bahwa “Sekolah selalu menjadi tumpuan harapan semua orang tua untuk dapat membentuk anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan berkarakter”. Banyak orang tua yang begitu percaya terhadap sekolah, namun mereka terkadang melupakan kodratnya sebagai orang tua, dalam agama Islam orang tua menjadi sekolah utama bagi anaknya, apalagi seorang ibu. Tapi dengan begitu banyaknya rutinitas orang tua dengan kariernya, mereka seakan kehabisan waktu untuk menjalankan kewajiban utamanya yakni mendidik buah hatinya dan lebih memilih untuk mencarikan sekolah bagus untuk pendidikan anaknya.[[13]](#footnote-13)

Gunawan bahwa perubahan atau transformasi perilaku (karakter) seseorang hanya akan terjadi jika *mindset* atau kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang berubah. Pembentukan *belief* pada diri seseorang merupakan bentuk unik proses kognisi. Kepercayaan (*belief*) ini memiliki sejumlah pola asosiasi (hubungan) di dalam pikiran yang didapat melalui pengalaman yang berdasarkan stimulus internal atau eksternal yang memprediksi suatu respons atau hasil yang spesifik. Seseorang terlahir tanpa kepercayaan sama sekali. Seseorang memelajari dan menerima *belief* dari kebudayaannya, keluarganya, pengondisian (pemrograman) sosial dan psikologis, media massa, dan dari berbagai pengalaman hidupnya.[[14]](#footnote-14)

Kurniasih & Sani berpandangan bahwa, pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah ada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[[15]](#footnote-15) Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta menjadi identitas diri nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Strategi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi

Karena meluasnya penerapan pendidikan jarak jauh di Indonesia, masyarakat dari semua latar belakang sosial ekonomi sekarang memiliki kemudahan untuk mengakses internet. Aksesibilitas internet tidak diragukan lagi akan berdampak positif pada pendidikan dengan memberikan siswa akses ke sumber belajar yang hampir tak terbatas, tetapi tidak dapat disangkal bahwa ini juga membawa sejumlah dampak negatif, seperti maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks akhir-akhir ini, maupun banyaknya anak-anak yang kecanduan dengan *game online*. Oleh karena itu, para pakar pendidikan berpendapat bahwa perlu adanya tindakan preventif agar anak-anak ataupun masyarakat secara luas tidak mudah terpapar dampak negatif dari media, terutama pada masa pandemi COVID-19.[[16]](#footnote-16)

Implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau metode. Penggunaan pendekatan atau metode ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak tidak hanya tahu tentang karakter yang baik (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Di antara pendekatan atau metode yang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter yaitu:

*Labelling*

Salah satu Langkah penerapan metode yang baik adalah dengan penggunaan kata-kata yang positif dan memotivasi anak untuk terus maju dan berkembang. Kata-kata positif dan motivasi ini akan menumbuhkan rasa percaya diri anak dan semangat akan maju, hal ini perku untuk dilakukan dan dilaksanakan oleh setiap guru agar siswanya bisa menjadi pribadi yang percaya diri dalam menghadapi segala tantangan dalam masa belajarnya. Oleh karena itu perlu peran serta guru dalam memberikan edukasi dalam membangun gambar diri yang baik dalam diri anak itu dengan kata-kata yang positif, motivasi-motivasi yang baik sehingga dengan ini semua akan berpengaruh pada cara belajarnya. Nasution (2000) mengemukakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan.[[17]](#footnote-17)

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nur Rochimah Lailatunnafiah menyatakan bahwa tidak semua orang memiliki karakter yang sama, ada beraneka ragam, ada pula yang baik dan ada yang kurang baik sehingga diperlukan cara untuk mengelola karakter tersebut salah satunya dengan pendidikan.

***Jadilah Pendengar***

Interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, adanya interaksi ini akan dapat menjangkau aspek afektif anak terhadap kemampuan dalam menangkap pembelajaran, anak akan terbuka kepada guru tentang materi yang belum dapat dipahaminya dengan demikian interaksi atau komunikasi pembelajaran dapat menjadi jembatan utama transfer pengetahuan yang mengalami kesenjangan antara satu murid dengan murid yang lain. Guru diharapkan menjadi sosok pendengar yang baik. dengarkanlah apa yang diceritakan oleh anak didik. Biasanya mereka akan senang untuk menceritakan pengalaman barunya. Tunjukkan ekspresi kalau kita tertarik terhadap cerita mereka. Maka anak akan semakin semangat untuk bercerita. Banyak manfaat bila kita bersedia menjadi pendengar yang baik, yaitu : akan membangun kepercayaan diri anak dalam hubungan sosialnya, merangsang kemampuan berbicara dan dapat mengurangi emosi anak karena mereka telah mengungkapkan perasaannya lewat cerita.[[18]](#footnote-18)

Nurzaenab dalam wawancara menyatakan bahwa membangun komunikasi melalui kelas virtual, Memberikan pelajaran yang menyenangkan, memberikan kesempatan siswa untuk berargumen tentang apa yang terjadi dalam keseharian dan kemudian memberikan penguatan.

***Bersikap Lembut***

Anak adalah salah satu makhluk yang istimewa. Mereka adalah sosok yang butuh balutan kasih sayang yang tulus agar berkembang dengan penuh cinta dan kasih. Bersikap lemah lembut pada anak adalah salah satu ajaran Rasullullah. Seperti dalam suatu kisah ketika Nabi didatangi oleh seorang wanita bernama Saidah binti Jazi. Wanita itu membawa anaknya yang baru berumur satu tahun setengah. Rasul kemudian memangku anak tersebut. Tiba-tiba anak itu kencing/mengompol di pangkuan Rasul. Dengan spontan wanita itu menarik anaknya dengan kasar. Lalu Rasullullah menasehatinya “dengan satu gayung air, bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan. Tapi, luka hati anakmu karena renggutanmu dari pangkuanku tidak bisa diobati dengan bergayung-gayung air”. Cerita tersebut mengisyaratkan bahwa tidak diperbolehkannya berbuat kasar terhadap anak kecil.[[19]](#footnote-19)

Di tengah keluarga, seorang anak mempunyai hak untuk mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Sikap lemah lembut seluruh anggota kepada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan psikis yang baik**.** Karena berlaku lemah lembut pada anak bukan menafikan suatu hukuman namun menjaga khasanah hati anak agar tidak terbebani secara psikis**.**

Enyk Indah Farida dalam wawancara mengungkapkan bahwa memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan pengarahan hikmah dan manfaatnya, Selalu menanamkan positif thinking, semangat dan rasa syukur, dan anak diajak dan dilatih untuk bersikap Menyapa guru ketika masuk kelas virtual, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, sopan terhadap guru.

***Tidak Membandingkan***

Perbedaan karakter dan orang tua memang menjadi hal yang jelas menyebabkan adanya perbedaan watak dan karakter anak bawaan dari keluarga. Namun adanya perbedaan ini tidak harus menjadi hal yang menyebabkan guru membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Karena proses membandingkan anak yang satu dengan yang lain ini akan berdampak terhadap rasa percaya diri dan karakter anak ke depannya. Karena mungkin dalam keluarga nya mereka juga mengalami hal pembandingan antara saudaranya di rumah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan pada anak dalam keluarga. Angka perbandingan anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu ayah sebesar 43,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 56,7%.[[20]](#footnote-20)

Dalam wawancara Burhanuddin mengungkapkan bahwa kita jangan membandingkan potensi dan karakter anak namun kita perlu menggali kemampuan dan mendorong anak supaya semangat dalam belajar jadi guru harus memperhatikan ,mengarahkan, membimbing, memotivasi dalam belajar siswa.

***Memberi Contoh***

Selama pandemi yang berjalan kurang lebih dua tahun ini sangat berdampak terhadap perilaku dan karakter anak secara kemandirian dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Pendidikan karakter yang selama ini sudah berjalan beberapa tahun sejak siswa masuk hari pertama ke jenjang sekolah dasar akibat pandemi ini maka semuanya berubah. Para siswa lebih banyak kegiatan di rumah dan kegiatan interaksi sosial dengan teman sebaya pun terbatasi. Akibatnya pendidikan karakter menjadi terhenti. Beberapa karakter siswa mulai luntur tergerus oleh gawai yang mereka mainkan hampir setiap hari.

Menurut Palunga & Marzuki Peran guru yang baik kinerja dan memiliki kepribadian yang baik menjadi sorotan masyarakat sebagai figur teladan bagi anaknya dalam mendidik dan mengarahkan kepribadian anak menjadi lebih baik.[[21]](#footnote-21) Dalam hal inilah peran orang tua dan guru menjadi Langkah utama dalam mengatasi kesenjangan dan lunturnya karakter siswa. Guru dan orang tua seharusnya dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya masing-masing di rumah. Guru mampu mengontrol karakter anak lewat beberapa contoh teladan yang dikirimkan sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Utaminingsih dalam wawancara menyatakan bahwa bekerja sama dengan orang tua, tentu antara guru dan orang tua harus menjadi model *good character* dalam pembentukan karakter anak. Karena rumah menjadi sekolahnya, maka di sini orang tua menjadi tokoh utamanya.

***Melibatkan Anak Dalam Kegiatan***

Guru sebagai seorang pendidik tentunya dalam melaksanakan pembelajaran akan melibatkan siswa. Karna siswa menjadi sentra transfer pengetahuan dari guru. Dengan adanya proses pembelajaran maka pengetahuan akan tersampaikan. Guru sudah semestinya dapat bekerja sama dengan siswa dalam hal pembelajaran. Guru dapat mengajak siswa untuk ikut dalam kegiatan proses pembelajaran. Proses pelibatan siswa dalam pembelajaran ini akan menjadikan siswa mempunyai pengalaman yang baik atas apa yang telah diinstruksikan oleh gurunya sehingga muatan pelajaran dapat diserap anak didik dengan baik**.** Lingkungan pendidikan yang baik melibatkan berbagai pihak dalam proses belajarnya. Guru, siswa dan orang tua adalah komponen utama yang terlibat dalam proses belajar mengajar, interaksi yang baik antara tiga komponen tersebut dapat mendukung hasil belajar yang optimal.[[22]](#footnote-22)

Ratiyem dalam wawancara menjelaskan bahwa pendidikan sejatinya bukan sekedar mentransfer iptek saja melainkan juga penanaman moral budi pekerti, spiritual, sosial yang meliputi banyak aspek seperti jujur, berani, disiplin, mandiri, cinta tanah air dan sebagainya yang nantinya akan membentuk karakter pemimpin negeri ini di masa mendatang. Dalam penerapan prokes guru tidak hanya menyuruh anak wajib masker, cuci tangan, jaga jarak tapi guru langsung mempraktikkan agar anak mengikuti. Mengajak anak melakukan pembiasaan senyum, salam, sapa, pembiasaan ucapkan tolong, maaf dan terima kasih, dll.

***Pembatasan Penggunaan Gadget***

Dalam pembelajaran online penggunaan gadget menjadi salah satu alternatif utama media yang dipakai dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tanpa adanya HP/laptop maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Hampir semua guru, orang tua dan siswa menggunakan gadget ini sebagai media yang paling efektif dalam pembelajaran karna dirasa mampu menjembatani proses transfer pengetahuan dari guru kepada seorang siswa. Namun penggunaan gadget ini akan menimbulkan masalah bila tidak adanya batasan. Perilaku siswa yang bebas menggunakan gadget ini menjadi kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran karna mereka kebanyakan bermain game usai mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru. Dengan adanya peraturan pembatasan penggunaan gadget ini diharapkan ada peningkatan efektivitas, kreativitas, dan kemandirian proses pembelajaran di satuan pendidikan serta menjadi pembinaan terhadap siswa maupun orang tua tentang bahaya penggunaan gadget secara berlebihan.[[23]](#footnote-23)

Yayah Rukoyah dalam wawancara mengungkapkan bahwa karakter saat pandemi terbawa oleh lingkungan dan pembiasaan memakai masker dan pembelajaran daring maka muncul sikap siswa yang acuh kurang bersosialisasi , pendiam dan karena yang didepanya berupa laptop atau HP. Maka kita harus memberi pesan kepada siswa dan orang tua agar penggunaan HP dapat dikontrol dengan baik.

***Buat Peraturan***

Pentingnya sebuah aturan disusun oleh guru adalah dalam rangka mendisiplinkan siswa dan melatih tanggung jawab siswa dalam belajar. Tanpa adanya peraturan yang disusun maka siswa akan menjadi tidak dapat terkontrol dengan baik. Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mendler bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas.[[24]](#footnote-24)

Ahmad Fatoni dalam wawancara menjelaskan bahwa bersama-sama dengan siswa membuat keputusan bersama menggunakan metode praktik dan pembiasaan langsung dan mengarahkan menegur bila tidak sesuai dan memberikan peringatan jika melanggar.

***Dorong Sikap Mandiri***

Guru berkewajiban mendorong sikap kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang baik. Dengan dorongan dari guru maka sikap amndiri ini akan terbentuk dengan sendirinya. Khususnya dalam pembelajaran saat pandemi ini maka kemandirian siswa menjadi kunci utama dalam membangun karakter. Karena siswa akan merasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan guru menjadi sebuah keharusan bagi dirinya sendiri untuk dapat menuntaskan tugas itu dengan baik. Usaha yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar siswa memiliki sikap mandiri yaitu dengan memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.[[25]](#footnote-25)

Dalam wawancara peneliti, Dimas Putro menjelaskan bahwa mengajak anak untuk melakukan tugas dan kegiatan di rumah dengan mandiri yaitu dengan memberikan tugas yang di sisipkan tentang pendidikan karakter misal sportif, disiplin tanggung jawab dll.

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas mengenai strategi membangun karakter anak sekolah dasar saat pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau metode. Diharapkan dengan metode ini akan menjadikan guru dapat lebih mudah dalam membangun pendidikan karakter saat pandemi Covid-19. Di antara pendekatan atau metode yang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter adalah *labelling*, jadi pendengar, bersikap lembut, tidak membandingkan, memberi contoh, melibatkan anak dalam kegiatan, pembatasan penggunaan gadget, buat peraturan Bersama, dorong sikap mandiri. Diharapkan metode ini menjadi solusi bagi guru sekolah dasar yang telah melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi ini. Sehingga pembelajaran masa pandemi dapat berjalan dengan baik dan tidak *menimbulkan loss learning*.

1. Daftar Pustaka

Ahmad, Iqbal Faza. “Urgensi Literasi Digital Di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1.

Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul. “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 414–21.

Depiyanti, Oci Melisa. “Model Pendidikan PKrakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif Pada SD Cendekia Leadership School, Bandung).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (n.d.): 132–41.

Dinengsih, Sri, and Melly Agustina. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017.” *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 4, no. 1 (2018).

Gunawan, Adi W. *The Secret of Mindset (SC)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hermansyah, Hermansyah, and Muslim Muslim. “Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar.” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 184–99.

Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Komara, Endang. “Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21.” *SIPATAHOENAN* 4, no. 1 (2018).

Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.

Latief, Abdul Madjid. “Evaluasi Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Sistem Full Day School Pada Madrasahi Btidaiyah Negeri Al Azhar Asy Syarif Indonesia.” In *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 233–46, 2017.

Megawangi, Ratna. “Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Cetakan Kedua (Revisi).” *Depok: Indonesia Heritage Foundation*, 2016.

Megawangi, Ratna, and Dina. *Seri Pendidikan Karakter: Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2016.

Prasetyo, Alfian Eko Widodo Adi. “Strategi Apresiasi Seni Pada Pembelajaran School Visit Di Masa Pandemi.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2021): 479–510.

Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100.

Rukiyah, Rukiyah. “Pengaruh Komunikasi Dalam Pengasuhan Terhadap Karakter Anak.” In *Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Tahun 2012*, 247–51. Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu …, 2012.

Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Syifa, Layyinatus, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527–33.

Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99–113.

Umroh, Ida Latifatul. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 208–25.

Utami, Ratnasari Diah. “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016): 32–40.

Wijaya, David. *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014).

1. Iqbal Faza Ahmad, “Urgensi Literasi Digital Di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 1–18, https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hermansyah Hermansyah and Muslim Muslim, “Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar,” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 184–99. [↑](#footnote-ref-2)
3. Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, “Strategi Apresiasi Seni Pada Pembelajaran School Visit Di Masa Pandemi,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2021): 479–510. [↑](#footnote-ref-3)
4. Despa Ayuni et al., “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 414–21. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ratna Megawangi, “Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Cetakan Kedua (Revisi),” *Depok: Indonesia Heritage Foundation*, 2016. [↑](#footnote-ref-5)
6. Oci Melisa Depiyanti, “Model Pendidikan PKrakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif Pada SD Cendekia Leadership School, Bandung),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (n.d.): 132–41. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009). [↑](#footnote-ref-7)
8. David Wijaya, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21,” *SIPATAHOENAN* 4, no. 1 (2018). [↑](#footnote-ref-9)
10. Imas Kurniasih and Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Madjid Latief, “Evaluasi Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Sistem Full Day School Pada Madrasahi Btidaiyah Negeri Al Azhar Asy Syarif Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 2017, 233–46. [↑](#footnote-ref-11)
12. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 222–24. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ratna Megawangi and Dina, *Seri Pendidikan Karakter: Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak* (Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2016). [↑](#footnote-ref-13)
14. Adi W Gunawan, *The Secret of Mindset (SC)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 29–30. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kurniasih and Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, 25. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad, “Urgensi Literasi Digital Di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis.” [↑](#footnote-ref-16)
17. Sondang P Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). [↑](#footnote-ref-17)
18. Rukiyah Rukiyah, “Pengaruh Komunikasi Dalam Pengasuhan Terhadap Karakter Anak,” in *Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Tahun 2012* (Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu …, 2012), 247–51. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ida Latifatul Umroh, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 208–25. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sri Dinengsih and Melly Agustina, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017,” *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 4, no. 1 (2018). [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ike Junita Triwardhani et al., “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99–113. [↑](#footnote-ref-22)
23. Layyinatus Syifa, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527–33. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014). [↑](#footnote-ref-24)
25. Ratnasari Diah Utami, “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016): 32–40. [↑](#footnote-ref-25)